

Perilaku agresi masyarakat pada saat pendisiplinan protokol kesehatan oleh petugas: Benarkah ada peranan *self-awareness*?

M. Ali Shodiqin¹, Anrilia Ema M. Ningdyah^{2*},

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: anrilia.ningdyah@untag-sby.ac.id

Published:
2022-08-01

Abstract

Aggressive behavior in the community when disciplining health protocols needs to be given a focus of attention because there are many negative impacts that arise both in terms of morality and discipline towards regulations. This study was intended to examine the relationship between self-awareness and aggressive behavior. Participants in this study were 80 people with the criteria of domicile in Surabaya and the age range of 18-40 years. The data collection technique used purposive sampling. The data in this study used the self-awareness scale ($\alpha = 0.930$) and Aggression Behavior ($\alpha = 0.895$) with the preparation by the researcher himself. Analysis of the data used is the Spearman rho Correlation technique, the correlation coefficient value $r_{xy} = 0.357$ with a significance of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). It can be concluded that both variables partially have a significant negative effect. The results of the study can be used as the basis for controlling the aggressive behavior of the community by related parties.

Keywords: self-awareness; aggressive behavior

Abstrak

Perilaku Agresif pada masyarakat saat pendisiplinan protokol kesehatan perlu diberikan suatu fokus perhatian sebab banyak dampak negatif yang di timbulkan baik dalam segi moralitas ataupun kedisiplinan terhadap peraturan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara self-awareness dengan perilaku agresi. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang dengan kriteria berdomisili Surabaya dan rentang usia 18-40 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Data dalam penelitian ini menggunakan skala self-awareness ($\alpha = 0,930$) dan Perilaku Agresi ($\alpha = 0,895$) dengan penyusunan oleh peneliti sendiri. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi spearman rho di dapatkan nilai koefisiensi korelasi $r_{xy} = -0,357$ dengan signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan kedua variabel secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Hasil dalam penelitian dapat dijadikan dasar pengendalian perilaku agresif masyarakat oleh pihak-pihak terkait.

Kata kunci: kesadaran diri; perilaku agresif

Copyright © 2022. M. Ali Shodiqin, Anrillia Ema M.N

Pendahuluan

Masyarakat pada umumnya masih memiliki sikap acuh terhadap penularan covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dengan mobilitas masyarakat yang mengabaikan protokol kesehatan. Penelitian Ghiffari (2021) Menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan positif mobilitas masyarakat dengan penyebaran covid-19. Menurut kemenkes per 17 April 2021 kluster penyebaran covid-19 telah mencapai 1,59 juta kasus positif di Indonesia. Berbagai aktivitas masyarakat dapat menjadi kluster baru dalam penyebaran covid-19 jika melalaikan protokol kesehatan yang berlaku. Menurut kemenkes per 23 september 2020 kluster penyebaran covid-19 telah mencapai 1146 kluster di Indonesia. Oleh karenanya penghindaran krumunan massa dan penerapan protokol kesehatan perlu diperhatikan oleh masyarakat, diperlukan juga sikap disiplin yang tinggi oleh masyarakat dan pendisiplinan yang tegas oleh aparat terkait untuk mencegah kluster baru di Indonesia terutama aktivitas di tempat umum.

Meningkatnya jumlah terkonfirmasi pasien dan kluster baru covid-19 di masa *new-normal* hingga PPKM membuat pemerintah memperketat protokol kesehatan, melalui keputusan menteri kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Menjelaskan kewajiban memakai masker di tempat- tempat umum sebagai alat pencegahan penularan covid-19 pada saat berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya. Sedangkan di Jawa Timur sendiri, melalui peraturan Gubernur (Pergub) Nomor. 53 tahun 2020 tentang kewajiban menggunakan alat perlindungan diri berupa masker yang menutupi hidung hingga dagu dan sanksi teguran hingga sanksi denda administratif 250.000 rupiah bagi pelanggar. Sedangkan dalam Perwali Surabaya Nomor 67 Tahun 2020 tentang kewajiban penggunaan masker di tempat umum serta pembatasan kegiatan masyarakat dan pemberaturan jam malam dengan sanksi teguran, pembubaran kerumunan hingga sanksi administratif sebesar 150.000 rupiah.

Pemerintah Surabaya juga menunjuk aparat Kepolisian dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sebagai pelaksana penyelenggara ketertiban dan ketentraman umum serta penegak peraturan Pemerintah Daerah. Sebagaimana Peraturan Walikota Surabaya Nomor 68 Tahun 2016 Satuan Polisi Pamong Praja bertugas menegakkan Perda dan Perkada; menyelenggarakan ketertiban umum dan ketenteraman; dan. menyelenggarakan perlindungan masyarakat.

Menurut Kominfo Jatim “Sejak Pemberlakuan Pembatasan Aktivitas Masyarakat (PPKM) diterapkan pada 11 Januari 2021 kemudian. Dari informasi kumulatif Polda Jatim sampai tanggal 29 Januari 2021, total tercatat 1. 216. 236 kasus pelanggaran protokol kesehatan terjaring razia dalam operasi yustisi oleh Satpol PP dan Polda Jatim”. Dikutip dari Kominfo “Beberapa jenis pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah tidak memakai masker, tidak menjaga jarak, hingga berkerumun”.

Tidak hanya melanggar terdapat pula perilaku agresif oleh masyarakat saat penertipan oleh petugas baik dari Kepolisian, Satpol PP, maupun TNI. Dalam beberapa bulan terakhir terdapat beberapa kasus agresi masyarakat saat ditertibkan petugas untuk mematuhi protokol kesehatan, dikutip dari KOMPAS.com “setidaknya ada 3 kasus perilaku agresif masyarakat, menodongkan pisau pada Polisi, Mengajak adu jotos kepada petugas dan menampar perawat. Selain tiga kasus tadi, masih banyak kasus agresi masyarakat terhadap petugas protokol kesehatan” Perilaku agresi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain yang tidak berharap tindakan tersebut terjadi (Allen & Anderson, 2017). Menurut Buss & Perry, (1992) mengemukakan beberapa perilaku

yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan (*anger*) dan permusuhan (*hostility*). Dilihat dari mode respon sikap agresi dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi. Agresi fisik ditujukan melukai orang lain secara fisik (meninju, menendang, menusuk dan menembak). Agresi verbal melibatkan perkataan dalam menyakiti orang lain (memanggil nama, menguimpat, beteriak). Agresi relasional ditujukan merusak sosial orang lain (menggucilkan, menyebarkan fitnah atau rumor negatif orang lain) (Bushman & Huesmann, 2010 (dalam Allen & Anderson, 2017)

Menurut Bushman & Huesmann, 2010 ; DeWall, Anderson, & Bushman, 2012 (dalam Allen & Anderson, 2017) perilaku agresi dapat menyebabkan kerusakan dalam artian seperti seperti cedera fisik, perasaan terluka, atau hubungan sosial yang rusak. Selain daripada itu dengan maraknya aksi agresif masyarakat dan terekspos di berbagai media sosial dan laman berita, akan sangat berdampak terhadap perilaku generasi penerus bangsa.

Allen dan Anderson (2017) meberikan tiga karakteristik fenomena yang termasuk dalam agresi seperti: 1) sikap bermusuhan, keyakinan, pikiran, motivasi, marah, semisal keinginan untuk membalas tindakan; 2) kesengajaan, sikap agresi harus adanya niatan menyakiti atau merugikan orang lain; 3) target, adanya target orang lain dan merusak benda seperti membanting atau memukul-mukul. Dari karakteristik tersebut peneliti menyimpulkan perilaku agresi merupakan bentuk kesengajaan tindakan yang ditujukan untuk merugikan orang lain dan objek disekitarnya baik secara fisik, mental maupun verbal pada target dan bersifat kenyataan

Sesuai dengan defisini dan karakteristik diatas, dalam penelitian ini perilaku agresif masyarakat pada petugas protokol kesehatan adalah ketika masyarakat melakukan tindakan agresif seperti menghardik hingga menyerang baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk melukai ataupun merendahkan petugas.

Self awareness adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah – milah perasaan pada diri, memahami hal – hal yang sedang kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain (Prasetyo, 2014 ; Mumpuni ,2018 ; Goleman, 1996). Selaras dengan Priharhanti 2004 (dalam Akbar dkk, 2018) *Self awareness* sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan perasaan sendiri dengan orang lain untuk meningkatkan penghayatan terhadap perasaan orang lain sebagai pencapaian pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan kepribadian. Akbar dkk (2018) juga menambahkan *self awareness* sebagai kecerdasan individu akan dapat menentukan segala respon perilaku pada stimulus situasi dan kondisi tertentu dan kesadaran tentang diri sendiri dan perilaku yang harus ia lakukan.

Baron & Bryne, (2005) dalam bukunya psikologi sosial mengemukakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk yaitu, *self awareness* subjektif merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan pribadinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial, atau dapat diartikan sebagai perilaku yang harus ditunjukkan terhadap orang untuk membuat penilaian terhadap dirinya berbeda dengan orang lain. Kedua *self awareness* objektif adalah kapasitas seseorang mampu memberikan perhatiannya kepada dirinya sendiri yaitu memiliki kesadaran yang baik terhadap tugas dan kewajibannya. Ketiga *self awareness* simbolik merupakan kemampuan individu dalam membentuk konsep abstrak pada dirinya melalui kemampuan berbahasa, menjalin hubungan, mentukan tujuan, mengevaluasi, membangun sikap dalam berhubungan dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam

Self awareness menjadi salah satu faktor prediktor perilaku agresi. Hal tersebut berdasarkan pengertian *self awareness* sebagai kemampuan seseorang dalam memilah – milah perasaan diri sendiri, memahami perasaan diri sendiri, dan juga mampu memahami

dampak perilaku kita terhadap orang lain. Maka seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik, akan mampu mengendalikan perilaku agresivitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yao & Flanagan, 2006 (dalam Sohn et al., 2019) Menemukan kesadaran diri publik seseorang dapat menurunkan perilaku agresif seseorang dan meningkatkan sikap kesopanan seseorang

Menurut Duval & Wicklund 1972 (Sohn et al., (2019) juga berpendapat orang yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mungkin bertindak secara normatif daripada orang yang memiliki kesadaran yang rendah. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sohn et al., (2019) menemukan kesadaran diri pribadi secara signifikan berpengaruh terhadap persetujuan atau niat melakukan agresi menulis komentar kasar pada media online

Berdasarkan pemaparan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan *self awareness* dan perilaku agresif pada masyarakat saat pendisiplinan protokol kesehatan oleh petugas di Surabaya ?

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain yang sesuai dengan pendekatan korelasional. Dasar pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pada penelitian ini yaitu menguji hubungan antara *self awareness* dengan perilaku agresi pada masyarakat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel prediktor *self awareness* (X) dan variabel terikat perilaku agresi (Y)

Partisipan Penelitian

Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 80 orang yang didasarkan oleh jumlah pengisi kuisioner dalam jangka waktu dua minggu. Untuk menetapkan batasan partisipan peneliti menetapkan beberapa kriteria yaitu, (1) Memiliki rentang usia 18-40 tahun; (2) Berdomisili di Surabaya.

Instrumen

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan sejumlah instrumen yang terdiri atas dua skala yaitu, skala perilaku agresi dan skala *self awareness*. Skala perilaku agresi yang digunakan disusun oleh peneliti berlandaskan teori Buss & Perry, (1992) yang mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi empat aspek yaitu, *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Skala ini menggunakan jenis skala likert dengan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu, Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. Uji alat ukur yang digunakan menggunakan teknik uji coba terpakai yang merupakan sebuah proses uji coba validitas dan reliabilitas dengan sekali pengambilan data sekaligus hasil yang digunakan untuk analisis hipotesis. Hasil uji validitas konstruk diperoleh 20 aitem valid dengan skor reliabilitas *Alpha Chronbach* sebesar 0,790.

Skala *self awareness* disusun oleh peneliti berlandaskan teori Fenigstein, Scheier & Buss, 1975 (dalam Maharani et al., 2016)) yang membagi *self awareness* menjadi beberapa aspek: Pertama, kesadaran akan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dalam perilaku. Kedua, kepaakan terhadap munculnya sebuah perasaan. Ketiga, pengakuan atribut positif dan negatif pada diri. Keempat, perilaku intropeksi diri. Kelima, kesadaran dalam bertindak. Keenam, kesadaran dalam penampilan fisik dan penyesuaian diri. Ketujuh, kemampuan menerima penilaian orang lain. Skala ini menggunakan jenis skala likert

dengan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu, Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Uji alat ukur yang digunakan menggunakan teknik uji coba terpakai yang merupakan sebuah proses uji coba validitas dan reliabelitas dengan sekali pengambilan data sekaligus hasil yang digunakan untuk analisis hipotesis. Hasil uji validitas konstruk diperoleh 26 aitem valid dengan skor reliabelitas *Alpha Chronbach* sebesar 0,930.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *spearman' rho* yang merupakan pengukuran non-parametrik. Pengukuran korelasi *spearman' rho* digunakan untuk melihat signifikansi hubungan, melihat kekuatan hubungan dan melihat arah hubungan, antara dua variabel. Seluruh teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows.

Hasil

Uji Normalitas

Adapun untuk mengetahui apakah data sampel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak peneliti menggunakan teknik uji kolmogorov smirnov, yaitu dengan aturan data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik uji Kolmogrov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi 0.008 ($P < 0.05$). Pada hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 1

Uji Normalitas

Varibel	Signifikansi	Keterangan
Agresi	-0,051	Tidak normal

Sumber: Output SPSS

Uji Linieritas

Uji Prasyarat selanjutnya adalah uji linieritas. Dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak linier. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan hubungan progra SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows, diperoleh nilai signifikansi Deviation From Linerity Sebesar 0,544 ($P > 0,05$). Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang linier antara variabel perilaku agresi dengan self awareness

Tabel 2

Uji Linieritas

Variabel	F	df	Sig	Keterangan
<i>Self-Awareness</i> – Perilaku Agresif	0.958	32	0.544	Linier

Sumber: Output SPSS

Uji Hipotesis

Uji korelasi untuk membuktikan hipotesis menggunakan teknik spearman' rho. Dilakukan dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 25.0 IBM for Windows. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman' rho diperoleh nilai sebesar -0.357 dengan $p = 0,001$ ($p < 0.005$).). sehingga terdapat korelasi negatif yang signifikan antara self awareness dengan perilaku agresif. Adanya hubungan negatif dapat diartikan semakin tinggi self awareness seseorang, maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresifnya, dan sebaliknya semakin rendah self awareness seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresifnya. Sumbangan efektif penelitian ini sebesar 0.357. Artinya self awareness memiliki pengaruh 35 % terhadap perilaku agresif, selebihnya perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Tabel 3
Uji Hipotesis

Variabel	Spearman' rho		Keterangan
	Correlation	Sig	
Self Awareness – Perilaku	-0.357	0.001	Korelasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat uji korelasi spearman' rho diperoleh nilai sebesar -0.357 dengan $p = 0,001$ ($p < 0.005$). sehingga dapat di maknai ada hubungan antara self awareness protokol kesehatan dan perilaku agresi pada masyarakat saat pendisiplinan protokol kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tentang adanya hubungan antara self awareness protokol kesehatan dan perilaku agresi pada masyarakat saat pendisiplinan protokol kesehatan oleh petugas di Surabaya dapat diterima.

Agresi atau perilaku agresif merupakan sebuah fenomena yang kerap terjadi dalam berbagai bentuk respon individu yang umumnya terjadi karena adanya stimulus negatif, respon tersebut dapat berupa fisik, verbal, ekspresi, atau perasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Bushman & Huesmann, 2010 (dalam Allen & Anderson, 2017) Dilihat dari mode respon sikap agresi dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi Agresi fisik ditujukan melukai orang lain secara fisik (meninju, menendang, menusuk dan menembak). Agresi verbal melibatkan perkataan dalam menyakiti orang lain (memanggil nama, menguimpat, beteriak). Agresi relasional ditujukan merusak sosial orang lain (mengucilkan, menyebarkan fitnah atau rumor negatif orang lain). Pendisiplinan protokol kesehatan yang dilakukan oleh petugas banyak menimbulkan perilaku agresif yang dilakukan oleh masyarakat baik secara fisik (mengajak adu jotos kepada petugas), verbal (mengupat dan penolakan), kemarahan (merasa kesal), dan permusuhan (menunjukkan sikap kebencian). menurut Allen & Anderson, (2017) perilaku agresi dapat menyebabkan kerusakan dalam artian seperti seperti cedera fisik, perasaan terluka, atau hubungan sosial yang rusak.

Perilaku agresif masyarakat yang tinggi dapat diturunkan dengan meningkatkan self awareness. Menurut Steven, (2010) mengemukakan self awareness sebagai sesuatu keterampilan untuk mengidentifikasi perasaan yang dirasakanya serta pengaruh sikap dan

perilakunya terhadap orang lain. Maka seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik, akan mampu memahami perasaan yang muncul pada dirinya serta memahami setiap bentuk perilakunya dan dampak perasaan dan perilaku tersebut, terhadap orang lain. Kemampuan ini sangat diperlukan oleh individu untuk mengendalikan setiap perilakunya (perilaku agresif). Selaras dengan itu Dayakinsi & Hudaniyah, (2009) *self awareness* yang baik dapat meningkatkan hambatan atau mengurangi perilaku agresif. *Self awareness* publik maupun pribadi yang tinggi dapat menurunkan kesempatan terjadinya perilaku agresif. Hal itu disebabkan karena kendali yang dipusatkan pada perilaku agresif meningkat. Sejalan dengan aspek yang dikemukakan Fenigstein, Scheier & Buss, 1975 (dalam Maharani et al., 2016) yaitu, perilaku intropeksi, kesadaran dalam bertindak, kemampuan menerima penilaian orang lain, kepaakan terhadap munculnya sebuah perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa *self awareness* mempunyai hubungan dalam pengendalian perilaku individu dalam berbagai bentuk hal.

Beberapa penelitian berikut menunjukkan adanya pengaruh *self awareness* dengan perilaku agresif individu diantaranya (Sohn et al., 2019) melakukan penelitian mengenai *self awareness* dan agresi dalam komunikasi yang dimediasi komputer pada komentar negatif di berita online. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan secara signifikan kesadaran diri pribadi memberikan efek rendah terhadap persetujuan perilaku agresi. Maka dari itu penelitian tersebut dapat disimpulkan *self awareness* mampu menurunkan perilaku agresi. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Mohammadiarya et al., 2012) tentang pengaruh pelatihan *self awareness* dan manajemen amarah pada tingkat agresi siswa sekolah menengah Iran, menghasilkan tingkat signifikan <0.005 , menunjukkan bahwa pelatihan manajemen amarah lebih efektif meredam agresi yang dianalogikan dengan pelatihan kesadaran diri. Hal itu dapat disimpulkan pelatihan kesadaran diri efektif mengurangi tingkat agresi.

Berdasarkan pembahasan yang di paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self awareness* merupakan salah satu faktor prediktor perilaku agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self awareness* protokol kesehatan dan perilaku agresif pada masyarakat saat pendisiplinan protokol kesehatan di Surabaya. sehingga dapat diartikan semakin tinggi *self awareness* seseorang, maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresifnya, dan sebaliknya semakin rendah *self awareness* seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresifnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self awareness* dengan perilaku agresif. Hal tersebut menarik kesimpulan *self awareness* secara simultan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perilaku agresif yaitu, semakin tinggi *self awareness* seseorang, maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresifnya, dan sebaliknya semakin rendah *self awareness* seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresifnya.

Penelitian ini memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan atau melanjutkan penelitian mengenai perilaku agresif faktor-faktor prediktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif seperti tingkat frustrasi, tingkat stres, provokasi, suhu, letak geografis, dan pengaruh pendidikan.

Saran untuk masyarakat mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya protokol kesehatan dapat dilakukan dengan cara mentaati setiap himbauan petugas dan

pemerintah, tidak mudah terprovokasi informasi dengan selalu meng-cross check setiap informasi yang di dapat.

Selain itu, disarankan petugas protokol kesehatan disarankan lebih persuasif dan adaptatif saat pendisiplinan protokol kesehatan, dapat dilakukan dengan cara mengandeng tokoh adat atau tokoh masyarakat, serta dengan pendekatan budaya seperti musyawarah.

Referensi

- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and Violence: Definitions and Distinctions. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–14). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>
- Baron, R. A., & Bryne. (2005). *Psikologi Sosial* (Jilid 2). Erlangga.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *Personality processes and individual differences The Aggression Questionnaire*.
- Dayakinsi, & Hudaniyah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM.
- Maharani, L., Dosen, M. M., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Raden, I., & Lampung, I. B. (2016). *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Mohammadiarya, A., Sarabi, S. D., Shirazi, M., Lachinani, F., Roustaei, A., Abbasi, Z., & Ghasemzadeh, A. (2012). The Effect of Training Self-Awareness and Anger Management on Aggression Level in Iranian Middle School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 987–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.235>
- Sohn, S., Chung, H. C., & Park, N. (2019). Private Self-Awareness and Aggression in Computer-Mediated Communication: Abusive User Comments on Online News Articles. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(13), 1160–1169. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1514822>